

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digitalisasi saat ini tidak terlepas dari peranan penting perkembangan teknologi komunikasi. Hidup pada era digital membuat masyarakat dapat mengakses dengan cara lebih mudah, cepat dan juga besar. Media massa kini memiliki kekuatan dan jangkauan yang lebih luas dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga masyarakat dapat berkomunikasi. Komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada banyak orang melalui media. (Andranto et al., 2007) Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan media massa yang pastinya memiliki pesan untuk disampaikan kepada banyak orang.

Komunikasi massa dapat dilihat dari situasi sehingga dapat menghasilkan pesan dan disebarluaskan ke beberapa penerima yang cukup besar yang tidak bersifat pribadi tetapi saling berhubungan dengan yang lainnya. (Ruben, 2013) Pembagian media massa terbagi atas dua kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Surat kabar dan majalah merupakan media cetak sedangkan radio, televisi serta media *online* merupakan bagian dari media elektronik.

Dalam era digitalisasi yang semakin berkembang pesat, industri penyiaran mengalami perubahan signifikan terutama dengan adanya peralihan dari media konvensional menuju platform digital. Radio sebagai salah satu media penyiaran tertua juga menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan mampu bersaing dengan platform baru seperti *podcast*, *streaming* dan media sosial.

Meski radio tetap memiliki audiens setia, terutama di daerah-daerah lokal, persaingan yang dihadapi dari platform digital semakin ketat. Radio lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan pendengar, terutama dari kalangan muda yang kini lebih banyak beralih ke platform seperti *podcast*, *streaming* musik dan layanan *Over-The-Top* (OTT) seperti *Spotify* dan YouTube. Di Indonesia, survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% pendengar berusia di bawah 40 tahun yang masih aktif mendengarkan radio lokal dan presentase penduduk Indonesia yang mendengarkan radio di tahun 2021 hanya 9,85%, angkanya turun dibandingkan tiga tahun sebelumnya yang sebesar 12,73% (Bayu, 2022). Berdasarkan hasil survei dari BPS perlunya strategi baru untuk menarik audiens muda yang kini lebih memilih media digital.

Radio merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa yang mana masyarakat dapat mendengarkan melalui audio dimanapun dan kapanpun. Radio juga merupakan media elektronik melalui audio dan dapat juga memberikan gagasan serta informasi melalui program siaran yang terjadwal. Dasar hukum yang mengatur fungsi radio yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002. Undang-undang tentang penyiaran tersebut menjelaskan bahwa radio sebagai salah satu media informasi, pendidikan dan hiburan.

Siaran radio pertama kali di Indonesia dilakukan oleh Radio Batavia pada tanggal 28 Oktober 1923. Radio ini merupakan stasiun radio pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia (sekarang

Jakarta). Pada awalnya, siaran radio tersebut terutama berisi program-program pemerintah dan berita. Namun seiring waktu, siaran radio di Indonesia berkembang dengan munculnya stasiun-stasiun radio swasta dan pemerintah yang menyediakan berbagai jenis program, termasuk hiburan, informasi dan pendidikan serta menjadi salah satu media yang penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas.

Ada berbagai jenis radio di Indonesia, termasuk stasiun radio swasta, stasiun radio pemerintah (Lembaga Penyiaran Publik Lokal) serta stasiun radio komunitas dan pendidikan. Khusus di Provinsi Sulawesi Selatan, LPPL memainkan peranan penting dalam penyebarluasan informasi daerah, promosi kebudayaan lokal serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. LPPL biasanya didirikan dan dikelola oleh pemerintah daerah (kabupaten/kota), namun bersifat independen dalam penyajian konten siarannya. Beberapa LPPL radio yang hingga kini masih aktif beroperasi di wilayah Sulawesi Selatan antara lain: Radio Suara Bone Beradat (Kabupaten Bone); radio Gema Hibridah FM (Kabupaten Wajo); Radio Suara As'adiyah (Kota Sengkang); Radio Suara Bumi Lasinrang (Kabupaten Pinrang); Radio Suara Sinjai Bersatu (Kabupaten Sinjai); dan Radio Suara Peduli (Kota Parepare). Radio Suara Bone Beradat adalah salah satu LPPL yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sesuai dengan namanya, radio ini mengusung misi pelestarian dan penguatan adat serta budaya lokal masyarakat Bone. Nama "Beradat" menegaskan identitas kultural Bone sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat, sopan santun dan kearifan lokal.

Radio Suara Bone Beradat beroperasi di bawah pengawasan Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Kabupaten Bone. LPPL ini dirancang untuk menjadi media strategis dalam penyebaran informasi publik, edukasi masyarakat dan sebagai corong komunikasi pembangunan daerah. Secara teknis, Radio Suara Bone Beradat beroperasi pada frekuensi 97,7 FM dan menjangkau wilayah siaran yang luas, tidak hanya di pusat Kota Watampone tetapi juga ke berbagai kecamatan di Kabupaten Bone bahkan sebagian daerah perbatasan seperti Kabupaten Wajo, Soppeng dan Sinjai sedangkan untuk jumlah pendengar Radio Suara Bone Beradat yakni 79.728 orang. Adapun siarannya dilakukan dengan pendekatan bahasa Indonesia dan Bugis sebagai bentuk pelestarian budaya serta pendekatan kepada masyarakat lokal.

Data Pendengar Radio LPPL Suara Bone Beradat Tahun 2024

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Pendengar	Persentase
1	Tanete Riattang	52913	11.901	22
2	Tanete Riattang Barat	52.094	10.503	20
3	Tanete Riattang Timur	47.409	9.980	21
4	Palakka	27.398	4.979	18
5	Ulaweng	28.240	4.908	17
6	Bengo	27.589	2.758	10
7	Awangpone	35.526	6.828	19
8	Tellu Siattingge	47.127	7.069	15
9	Dua Boccoe	33.902	2.712	8
10	Cenrana	27.149	2.471	9
11	Barebbo	31.341	6.068	19
12	Cina	29.264	5.552	19
13	Mare	29.996	3.999	13
Total		469948	79728	17

Gambar 1.1 Data Pendengar Radio Suara Bone Beradat Tahun 2024

Dari segi sumber daya manusia, Radio Suara Bone Beradat saat ini hanya memiliki enam orang penyiar aktif yang secara bergantian mengelola berbagai program siaran, baik berita, hiburan maupun edukasi masyarakat. Meskipun dengan keterbatasan SDM dan infrastruktur, Radio Suara Bone Beradat mampu bertahan dan terus menyajikan konten yang relevan dan diminati masyarakat di

tengah tantangan media digital dan keterbatasan anggaran. Sebagian besar operasional Radio Suara Bone Beradat dibiayai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bone. Penggunaan dana publik ini menunjukkan bahwa eksistensi LPPL tidak lepas dari kebijakan dan dukungan anggaran pemerintah daerah.

Radio Suara Bone Beradat sebagai salah satu radio lokal yang memiliki pengaruh kuat di Kabupaten Bone juga dihadapkan pada tantangan digitalisasi. Di satu sisi, Radio Suara Bone Beradat harus mampu beradaptasi dengan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang semakin terfragmentasi dan beralih ke media digital. Di sisi lain, Radio Suara Bone Beradat tetap harus berpegang pada P3SPS sebagai panduan dalam menjaga kualitas siarannya agar tetap relevan dan diterima oleh masyarakat lokal yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang khas.

Untuk menjaga kualitas dan relevansi konten penyiaran, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah menetapkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai panduan yang mengatur program siaran, ketentuan penyiaran maupun kode etik program siaran pada radio. Penetapan P3SPS bertujuan agar lembaga penyiaran dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam fungsi-fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, pengawasan sosial, serta perekat keutuhan bangsa. (Lembaga Negara Independen, 2012) Dengan adanya program siaran yang telah ditetapkan melalui P3SPS maka program siaran harus sesuai dengan nilai-nilai, rasa persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui P3SPS, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang merupakan sebagai lembaga independen yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengawasi, menetapkan dan mengatur program siaran radio yang ada di Indonesia. KPI juga bertugas untuk mengawasi serta menyusun berbagai aturan penyiaran agar dapat menjadi penghubung antara lembaga penyiaran, pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya P3SPS, lembaga penyiaran termasuk radio memiliki pedoman yang jelas untuk memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya berkualitas, tetapi juga mendidik, informatif dan sesuai dengan norma sosial serta hukum yang berlaku.

Implementasi P3SPS berjalan aktif di Indonesia melalui pengawasan rutin dan sanksi bagi lembaga penyiaran yang melanggar, misalnya berupa denda atau teguran. Selain itu, KPI melibatkan masyarakat dalam pengawasan konten, memungkinkan pendengar untuk melaporkan pelanggaran, terutama terhadap konten yang melibatkan kekerasan atau bahasa kasar pada jam tayang anak-anak. Namun, implementasi ini masih menghadapi tantangan, terutama dengan adanya platform digital yang belum sepenuhnya diatur di bawah KPI. Studi kasus menunjukkan bahwa program-program televisi dan radio yang tidak mematuhi P3SPS dapat terkena sanksi atau diwajibkan menyesuaikan kontennya agar lebih sesuai dengan nilai masyarakat.

Implementasi P3SPS menjadi sangat penting dalam membentuk kualitas program siaran di Radio Suara Bone Beradat. Implementasi P3SPS bukan hanya tentang mematuhi regulasi, tetapi juga tentang bagaimana standar tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang program siaran yang mampu

menghadapi tantangan digitalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan lokalitas yang menjadi identitas Radio Suara Bone Beradat. Selain itu, dengan penerapan P3SPS diharapkan Radio Suara Bone Beradat dapat terus mempertahankan daya saingnya di tengah kemajuan teknologi dan perubahan perilaku pendengar.

Untuk menjaga kualitas program siaran, P3SPS bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program siaran memenuhi standar moral, etika dan edukasi yang berlaku di masyarakat. Aturan P3SPS yang berkaitan dengan kualitas program siaran yang ada di Radio Suara Bone Beradat terdapat di P3 Pasal 9 tentang Menghormati Norma dan Etika, SPS Pasal 14 tentang Perlindungan Anak dan Remaja, P3 Pasal 12 tentang Akurasi Informasi dan P3 Pasal 17 tentang Peningkatan Kualitas Hiburan.

Radio Suara Bone Beradat memiliki peran unik sebagai radio lokal yang menyajikan berbagai program seperti Pagi Bone Beradat, Suara Publik, Info Siang, Forum SKPD, Melodi Nusantara, Melodi Siang, Aga Kareba Bone (AKB), Kumpulan Lagu Asia (Kulasia), Info Islami, Karaoke Santai dan Melodi Memori.

 JADWAL SIARAN HARIAN SUARA BONE BERADAT 2024 <small>EDISI JANUARI – DESEMBER</small>							
JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
06.00 - 09.00 (ON AIR)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	(DR) Promo / Kuliah Islami TEKHNIS (ADVENAL)	
Pukul 08.00 - 11.00 WITA (ON AIR)	Pagi Bone Beradat (DR) FERYLELA	Pagi Bone Beradat/Info FERY	Pagi Bone Beradat/Info MERSYA	Pagi Bone Beradat FERY	Pagi Bone Beradat MERSYA	Pagi Bone Beradat MERSYA	
Pukul 11.00 - 14.00 WITA	Suara Publik/Info INHA	Forum SKPD INHA	Suara Publik INHA	AKB RANDY	AKB RANDY	AKB RANDY	
14.00 - 17.00 WITA	Info Siang MERSYA	Melodi Nusantara CHOYS	Melodi Siang CHOYS	Kulasia CHOYS	Info Islami/Karaoke Santai FERY	Melodi Memory CHOIS	
17.00 - 20.00 MAGHRIB / LAGU RELIGI	Putar Lagu TEKHNIS	Putar Lagu TEKHNIS	Putar Lagu TEKHNIS	Putar Lagu TEKHNIS	Putar Lagu TEKHNIS	Putar Lagu TEKHNIS	

Gambar 1.2 Jadwal Siaran Radio Suara Bone Beradat

Program AKB menyajikan konten pada budaya Bone dengan menggunakan bahasa bugis ketika on air. Program AKB merupakan program favorit diantara program-program siaran yang ada di Radio Suara Bone Beradat dikarenakan program AKB memiliki banyak respon dari pendengar.

Tabel 1.1 Data Program Siaran dan Jumlah Respon Pendengar

No	Program Siaran	Jumlah Respon/Penelpon Perhari	Ket
1	Pagi Bone Beradat	-	Program Informasi
2	Suara Publik	-	Program Informasi
3	Info Siang	-	Program Informasi
4	Forum SKPD	-	<i>Talkshow</i>
5	Melodi Nusantara	3-5	Program Hiburan
6	Melodi Siang	2-5	Program Hiburan
7	Aga Kareba Bone	5-15	Program Hiburan
8	Kumpulan Lagu Asia (Kulasia)	7-10	Program Hiburan
9	Info Islami	-	Program Informasi
10	Karaoke Santai	8-12	Program Hiburan
11	Melodi Memori	6-12	Program Hiburan

Sumber: Kepala Biro Siaran Radio Suara Bone Beradat

Dengan karakteristik ini, radio ini berbeda dari radio lain yang cenderung fokus pada konten hiburan nasional atau berita. Keunikan ini memberikan posisi

khusus di masyarakat lokal, memungkinkan Radio Suara Bone Beradat untuk tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Namun, tantangan digitalisasi yang dihadapi Radio Suara Bone Beradat tidaklah berbeda dari radio lainnya untuk bertahan dan berkembang, Radio Suara Bone Beradat harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sekaligus memastikan kontennya tetap sesuai dengan panduan P3SPS yang dicanangkan KPI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai **Implementasi P3SPS dalam Membentuk Kualitas Program Siaran Radio Suara Bone Beradat di Tengah Tantangan Digitalisasi** sangat penting dilakukan dikarenakan membantu sejauh mana Radio Suara Bone Beradat beradaptasi dengan tantangan digitalisasi sambil tetap mematuhi P3SPS untuk mengelola program siaran agar tetap relevan, kompetitif dan menarik bagi pendengar di tengah persaingan yang semakin ketat dengan media digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi P3SPS di Radio Suara Bone Beradat diukur Berdasarkan Persepsi Pendengar?
2. Bagaimana Hubungan Implementasi P3SPS dengan Kualitas Program Siaran Radio Suara Bone Beradat?
3. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi Radio Suara Bone Beradat dalam mengimplementasikan P3SPS di Tengah Tantangan Digitalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi P3SPS di Radio Suara Bone Beradat diukur Berdasarkan Persepsi Pendengar
2. Untuk mendeskripsikan Hubungan Implementasi P3SPS dengan Kualitas Program Siaran Radio Suara Bone Beradat
3. Untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan yang dihadapi Radio Suara Bone Beradat dalam mengimplementasikan P3SPS

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian akademik khususnya dalam ranah komunikasi penyiaran, kajian ini berfokus pada implementasi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). dan memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang kualitas siaran dalam konteks media lokal di era digital.

2. Manfaat Praktis

Memberikan evaluasi objektif terhadap penerapan P3SPS dalam program siaran dan menyediakan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas siaran agar sesuai dengan standar regulasi dan kebutuhan audiens modern.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) merupakan aturan yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia yang bertujuan untuk membatasi perilaku penyelenggaraan dengan melihat ketentuan-ketentuan disetiap lembaga penyiaran dan melakukan pengawasan pada program siaran yang disiarkan. (Lembaga Negara Independen, 2012) Standar Program Siaran (SPS) adalah standar isi siaran yang ditetapkan oleh KPI dengan melihat adanya batasan, larangan, kewajiban dan aturan mengenai siaran serta pemberian sanksi kepada lembaga penyiaran berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran. (Lembaga Negara Independen, 2012)

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) adalah pedoman yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk mengatur perilaku penyiaran dan standar program siaran di Indonesia. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran memenuhi standar tertentu terkait dengan kualitas, etika dan moral. Adapun beberapa poin penting yang diatur dalam P3SPS yaitu etika penyiaran; kualitas program; waktu siaran; perlindungan anak; iklan dan sponsorship; serta hak jawab dan koreksi.

P3SPS berfungsi sebagai acuan bagi lembaga penyiaran untuk menjaga kualitas dan integritas siaran mereka, serta melindungi kepentingan

publik dan mencegah penyalahgunaan media siaran. Lembaga penyiaran yang melanggar pedoman ini dapat dikenakan sanksi oleh KPI. P3SPS disusun dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak termasuk masyarakat, ahli media dan lembaga penyiaran itu sendiri guna menciptakan regulasi yang komprehensif dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam industri penyiaran.

a. Tujuan P3SPS

- 1) Melindungi Kepentingan Publik; salah satu tujuan utama P3SPS adalah melindungi kepentingan publik dari konten yang tidak pantas, tidak edukatif atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. P3SPS memastikan bahwa lembaga penyiaran menyajikan informasi yang mendidik, jujur dan sesuai dengan kepentingan umum.
- 2) Menjaga Keberagaman dan Nilai Budaya; P3SPS juga bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga penyiaran menghormati keberagaman budaya dan sosial di Indonesia serta tidak menampilkan konten yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Mendorong Tanggung Jawab Lembaga Penyiaran; melalui P3SPS, KPI mengatur agar lembaga penyiaran bertanggung jawab terhadap konten yang disiarkan baik dari segi etika maupun kualitas sehingga lembaga penyiaran harus berhati-hati dalam memilih dan menyajikan informasi kepada publik.

b. Prinsip-Prinsip P3SPS

Beberapa prinsip utama yang diatur dalam P3SPS meliputi:

- 1) Kebebasan Bertanggung Jawab; Lembaga penyiaran memiliki kebebasan dalam menyajikan konten, namun kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab untuk tidak merugikan masyarakat.
- 2) Kesopanan dan Kepatutan; Program siaran harus menjaga norma-norma kesopanan dan kepatutan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, atau penghinaan terhadap agama atau kelompok tertentu dilarang keras.
- 3) Keberimbangan dan Netralitas; Lembaga penyiaran harus netral dalam menyajikan informasi, khususnya dalam hal berita dan program yang bersifat politik agar tidak menimbulkan bias atau kepentingan pihak tertentu.
- 4) Perlindungan Anak dan Remaja; P3SPS mengatur secara ketat konten yang disiarkan pada waktu-waktu tertentu untuk melindungi anak-anak dan remaja dari konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

2. Public Broadcasting

a. Pengertian *Public Broadcasting*

Public broadcasting atau penyiaran publik merupakan sistem penyiaran yang dirancang khusus untuk melayani kepentingan masyarakat secara luas. Sistem ini berbeda dengan penyiaran komersial yang berfokus pada keuntungan ekonomi atau penyiaran yang berpihak pada kepentingan politik tertentu. Tujuan utama dari *public broadcasting* adalah memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat mendapatkan akses yang setara

terhadap informasi, pendidikan dan hiburan yang berkualitas. Penyiaran publik hadir sebagai media alternatif yang menjawab kebutuhan masyarakat akan konten yang informatif, mendidik dan menghibur secara adil dan merata. Tidak seperti media swasta yang cenderung tunduk pada logika pasar dan kepentingan pemodal, penyiaran publik didesain untuk independen dari tekanan ekonomi dan politik.

Penyiaran publik adalah sistem penyiaran yang dirancang untuk memenuhi *kebutuhan* masyarakat secara luas, bukan untuk mengejar keuntungan komersial atau agenda politik tertentu. Penyiaran publik menempatkan kepentingan umum sebagai prioritas utama dengan menyediakan informasi, pendidikan, dan hiburan yang disampaikan secara objektif, adil, dan merata kepada semua kalangan (McQuail, 2010).

Salah satu prinsip penting dalam penyiaran publik adalah penyajian konten secara objektif. Informasi yang disampaikan melalui media publik harus berdasarkan fakta *dan* bebas dari manipulasi. Objektivitas ini penting agar masyarakat dapat mempercayai media publik sebagai sumber informasi yang kredibel dan tidak memihak. Selain objektivitas, aspek keadilan juga menjadi ciri utama penyiaran publik. Keadilan dalam konteks ini mengacu pada pemerataan akses terhadap siaran, di mana masyarakat di daerah terpencil maupun kota besar memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati layanan penyiaran publik.

Penyiaran publik juga memiliki fungsi edukatif. Melalui tayangan yang bersifat mendidik, media publik berkontribusi dalam meningkatkan literasi

masyarakat, *baik* dalam hal pendidikan formal, pemahaman sosial, maupun kesadaran kebangsaan. Fungsi ini sangat penting di negara berkembang yang masih menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan. Fungsi hiburan dalam penyiaran publik tetap menjadi bagian penting, namun bukan sekadar hiburan yang mengutamakan rating. Hiburan dalam media publik diarahkan untuk memperkaya budaya, mengangkat nilai-nilai lokal, serta memperkuat jati diri bangsa. Oleh karena itu, penyiaran publik sering kali menjadi wadah pelestarian budaya nasional dan daerah.

Dalam konteks demokrasi, *public broadcasting* memiliki peran strategis sebagai ruang dialog publik yang bebas dan terbuka. Media publik menyediakan platform bagi berbagai kelompok masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya, sekaligus mendorong partisipasi warga dalam kehidupan sosial dan politik. Independensi editorial juga menjadi karakteristik penting *penyiaran* publik. Media publik harus terhindar dari intervensi pihak-pihak tertentu, baik dari pemerintah maupun korporasi. Independensi ini penting agar penyiaran publik tetap konsisten dalam menjalankan misinya sebagai pelayan kepentingan umum. Penyiaran publik menjadi pilar penting dalam sistem komunikasi suatu negara. Kehadirannya bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, pendidikan publik, pelestari budaya, serta penjaga nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, penguatan terhadap sistem penyiaran publik merupakan hal yang esensial bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil dan berpengetahuan.

Di *Indonesia*, peran penyiaran publik diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa lembaga penyiaran publik memiliki kewajiban untuk menayangkan program-program yang ditujukan bagi kepentingan masyarakat dan tidak berorientasi pada keuntungan komersial (Presiden Republik Indonesia, 2002).

b. Karakteristik *Public Broadcasting*

Penyiaran publik memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari penyiaran swasta dan komunitas. Karakteristik ini berfungsi sebagai prinsip dasar yang membentuk orientasi, struktur, dan tujuan dari media publik dalam melayani masyarakat. Karakteristik tersebut dirancang untuk memastikan bahwa penyiaran publik dapat menjalankan misinya secara efektif dalam memenuhi kepentingan umum. Penyiaran publik memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari penyiaran swasta maupun komunitas. Karakteristik tersebut meliputi:

- 1) Tidak berorientasi pada keuntungan dan didanai oleh negara atau kontribusi masyarakat;
- 2) Dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian;
- 3) Menjaga independensi dalam hal editorial, bebas dari pengaruh politik maupun kepentingan bisnis;
- 4) Menyajikan keberagaman budaya serta berbagai sudut pandang dalam masyarakat (Sparks, 1991).

Salah satu karakteristik utama dari *public broadcasting* adalah sifatnya yang non-komersial. Penyiaran publik tidak didirikan untuk mengejar keuntungan finansial seperti halnya media swasta. Sebaliknya, media publik biasanya didanai melalui anggaran negara, sumbangan masyarakat, atau sistem iuran (*licence fee*), yang semuanya bertujuan untuk menjamin independensinya dari kepentingan pasar. Dengan demikian, orientasi penyiaran publik lebih terfokus pada pelayanan sosial daripada keuntungan ekonomi.

Karakteristik penting lainnya adalah aksesibilitas universal. Artinya, penyiaran publik harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, geografis, atau budaya. Akses yang merata ini mencerminkan prinsip keadilan dalam memperoleh informasi dan memastikan bahwa media publik benar-benar menjadi milik bersama. Selain itu, *public broadcasting* menjunjung tinggi independensi editorial. Dalam praktiknya, media publik harus bebas dari tekanan politik, ideologis, maupun intervensi kepentingan bisnis. Independensi ini menjamin bahwa informasi yang disajikan tetap objektif, netral, dan tidak memihak, sehingga masyarakat dapat memperoleh berita dan program yang kredibel serta dapat dipercaya. Penyiaran publik juga memiliki tanggung jawab dalam merepresentasikan keberagaman budaya. Program-program yang ditayangkan tidak hanya mewakili budaya dominan, tetapi juga memberikan ruang bagi budaya-budaya minoritas dan lokal. Dengan demikian, penyiaran publik menjadi sarana pelestarian kekayaan

budaya nasional sekaligus penguatan identitas kolektif. Selain keberagaman budaya, *public broadcasting* juga dituntut untuk menyajikan beragam sudut pandang dalam kontennya. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan demokratis, di mana setiap individu dan kelompok memiliki ruang untuk mengekspresikan pandangan dan ideologinya. Penyiaran publik menjadi media yang membuka ruang diskusi sehat dan membangun pemahaman antar kelompok masyarakat.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan *public broadcasting* sebagai institusi yang berperan besar dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, kritis, dan sadar akan nilai-nilai demokrasi. Penyiaran publik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan edukasi public. Penyiaran publik memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberagaman informasi serta berperan sebagai wadah bagi terwujudnya diskusi publik yang konstruktif dan sehat (Scannell, 1990).

Dengan demikian, keberadaan karakteristik khusus dalam penyiaran publik menjadi pembeda sekaligus kekuatan utama dalam menciptakan sistem media yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Keberlanjutan dan efektivitas media publik sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan karakteristik ini dalam dinamika perubahan zaman dan teknologi.

c. Peran *Public Broadcasting* dalam Konteks Lokal

Penyiaran publik di tingkat lokal memegang peranan yang sangat strategis dalam membangun dan memperkuat komunitas masyarakat setempat. Salah satu contoh nyata adalah Radio Suara Bone Beradat yang telah menjadi media penting dalam melestarikan budaya dan bahasa daerah. Melalui siaran yang berfokus pada kekayaan lokal, penyiaran publik di tingkat ini berkontribusi pada pelestarian identitas budaya yang kerap kali terancam oleh globalisasi dan homogenisasi budaya (Priyanto, 2015).

Selain pelestarian budaya, penyiaran publik lokal juga berperan dalam promosi bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam program siaran membantu menjaga kelestarian bahasa tersebut, sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan linguistiknya. Bahasa daerah yang hidup di media publik menjadi alat penguat identitas komunitas yang unik dan berbeda dari daerah lain. Pentingnya peran penyiaran publik lokal juga terlihat dalam penguatan identitas komunitas. Media lokal memungkinkan masyarakat untuk melihat dan mendengar representasi diri mereka secara langsung, yang sering kali tidak terjangkau oleh media nasional. Dengan demikian, penyiaran publik lokal membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga komunitas, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang ada.

Penyiaran publik lokal tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai agen pembangunan sosial. Melalui konten yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar, media publik lokal dapat mengedukasi warga tentang isu-isu penting seperti

kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan pembangunan ekonomi lokal. Lebih jauh lagi, penyiaran publik lokal berperan sebagai fasilitator dalam mendorong partisipasi warga. Dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, keluhan, maupun ide-ide kreatif, media ini meningkatkan keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Hal ini sangat penting untuk membangun tata kelola pemerintahan yang partisipatif dan transparan. Media publik lokal juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial yang spesifik di daerah tersebut. Isu-isu yang sering kali terabaikan oleh media nasional bisa menjadi sorotan utama, sehingga masyarakat menjadi lebih peka dan siap mengambil langkah konkret dalam menghadapi tantangan lokal.

Dalam konteks demokrasi, penyiaran publik lokal membuka ruang dialog yang sehat dan inklusif antar berbagai kelompok masyarakat. Dengan cara ini, media publik membantu membangun masyarakat yang lebih kohesif dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan. Peran penting lain dari penyiaran publik di tingkat lokal adalah dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Media ini menjadi saluran efektif untuk menyampaikan program pemerintah, sekaligus menjadi wadah bagi warga untuk memberikan masukan dan kritik konstruktif terhadap kebijakan yang dijalankan. Dengan berbagai fungsi dan peran tersebut, penyiaran publik lokal seperti Radio Suara Bone Beradat menjadi pilar utama dalam

pembangunan sosial budaya di daerah. Keberadaan media publik lokal yang kuat dan mandiri sangat vital untuk memastikan bahwa suara masyarakat lokal terdengar dan diperhatikan dalam skala yang lebih luas.

d. *Tantangan Public Broadcasting* di Era Digital

Di era digital saat ini, penyiaran publik menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait berkurangnya minat audiens terhadap media konvensional. Hal ini sangat terasa di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada media digital yang menawarkan pengalaman yang lebih dinamis, fleksibel, dan interaktif dibandingkan media tradisional.

Untuk tetap relevan, penyiaran publik harus mampu bertransformasi dengan mengembangkan platform digital sendiri. Selain itu, mereka perlu memperluas distribusi konten melalui berbagai saluran digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, meskipun beradaptasi dengan teknologi baru, mereka harus tetap menjaga prinsip-prinsip dasar layanan publik yang menjadi landasan keberadaannya (Moe & Syvertsen, 2009).

Adaptasi digital ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang perubahan strategi dalam menyajikan konten yang relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Penyiaran publik perlu mengintegrasikan pendekatan yang lebih interaktif agar dapat membangun keterlibatan audiens secara lebih efektif, khususnya di kalangan pengguna muda yang cenderung mengonsumsi konten secara berbeda. Di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena keterbatasan dukungan pendanaan yang

memadai. Banyak lembaga penyiaran publik menghadapi kesulitan dalam mendapatkan sumber daya yang cukup untuk berinvestasi dalam pengembangan teknologi digital yang dibutuhkan agar dapat bersaing dengan platform media baru (Nugroho, 2012).

Selain itu, infrastruktur teknologi informasi yang belum merata di berbagai wilayah juga menjadi hambatan serius. Keterbatasan akses internet dan teknologi digital di daerah-daerah tertentu membatasi kemampuan penyiaran publik untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif dan merata. Kondisi ini diperparah oleh belum adanya kebijakan pemerintah yang konsisten dan komprehensif dalam mendukung perkembangan penyiaran publik digital. Kebijakan yang kuat dan dukungan regulasi yang jelas sangat dibutuhkan untuk memberikan landasan hukum dan finansial agar penyiaran publik dapat melakukan transformasi digital secara berkelanjutan. Dengan berbagai tantangan tersebut, penyiaran publik di era digital harus merancang strategi yang inovatif dan adaptif agar tetap menjadi media yang relevan, kredibel, dan mampu melayani kebutuhan informasi, edukasi, dan hiburan masyarakat luas, tanpa mengabaikan nilai-nilai publik yang menjadi fondasinya.

3. Program Siaran Radio

Program siaran radio mencakup berbagai jenis konten yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pendengar yang beragam. Setiap stasiun radio memiliki program siaran dan format yang berbeda-beda seperti halnya program siaran pada LPPL yang sering kali menyajikan

program siaran yang sesuai dengan kebutuhan daerah maupun masyarakatnya. Secara umum, program siaran radio terdiri dari: (a) Musik Program merupakan proses pemilihan, penataan dan penyajian musik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan audiens. Melibatkan pemilihan genre yang sesuai, penyusunan playlist yang menarik, penyesuaian dengan segmentasi waktu siaran dan interaksi dengan pendengar untuk menciptakan pengalaman mendengarkan yang menyenangkan dan menarik. Melalui musik program yang baik, stasiun radio dapat membangun loyalitas pendengar dan menciptakan identitas audio yang kuat.; (b) *Talkshow* adalah acara di mana penyiar berbicara tentang berbagai topik, sering kali dengan mengundang tamu atau pakar untuk berdiskusi dan memberikan pandangan mereka. *Talkshow* radio bisa mencakup berbagai format dan tema, termasuk berita, politik, olahraga, hiburan, kesehatan, dan topik kehidupan sehari-hari; dan (c) *News Program* adalah acara yang didedikasikan untuk menyampaikan informasi terkini kepada pendengar. Program ini mencakup berbagai jenis berita, termasuk berita lokal, nasional dan internasional, serta berita tentang cuaca, olahraga, bisnis dan topik-topik khusus lainnya. (Sartono, 2008)

Ada sedikit perbedaan mengenai program siaran secara umum dengan program siaran di LPPL. Adapun program siaran yang biasanya ada di LPPL yakni terdiri dari:

- 1) Berita dan Informasi Lokal yang menyajikan berita terkini tentang peristiwa yang terjadi di daerah setempat, termasuk perkembangan

pemerintah daerah, kegiatan masyarakat dan isu-isu lokal serta Informasi resmi dari pemerintah daerah mengenai kebijakan, layanan publik dan program-program daerah.

- 2) Program Musik dan Hiburan yaitu memutar musik tradisional dan kontemporer dari daerah setempat untuk melestarikan budaya lokal serta program yang mencakup permainan interaktif, kuis dan cerita lucu untuk menghibur pendengar.
- 3) Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat seperti halnya melakukan edukasi melalui siaran radio dengan memberikan informasi edukatif tentang kesehatan, pertanian, ekonomi dan topik-topik lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Dialog dan Diskusi Publik menjadi salah satu program siaran di LPPL karena dengan adanya acara ini pendengar dapat menelepon untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isu-isu lokal, memberikan pendapat atau bertanya kepada narasumber. Adanya wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah dan ahli di berbagai bidang.

4. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan era dimana segala kegiatan dapat terpenuhi dengan lebih mudah melalui alat ataupun teknologi yang lebih canggih. Era digital mengacu pada di mana teknologi digital menjadi semakin dominan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, bisnis, pemerintahan dan

budaya. Era digital terus berkembang dengan cepat dengan adanya dorongan dan inovasi teknologi yang berkelanjutan.

Kata "digital" memiliki asal usul yang kaya, dimulai dari kata Latin "*digitus*" yang berarti "jari" atau "angka." Istilah "digital" kini mencakup berbagai aplikasi teknologi, dari komputasi hingga komunikasi dan media, yang semuanya bergantung pada pengolahan data dalam format angka.. Digitalisasi adalah suatu jenis perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog menjadi teknologi digital. Bentuk digitalisasi diluncurkan pada tahun 1980-an dan berlanjut hingga saat ini. (Wibowo et al., 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa era digital adalah periode waktu yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam era ini, penggunaan komputer, internet dan perangkat elektronik lainnya menjadi sangat umum dan berpengaruh besar terhadap cara kita berkomunikasi, bekerja, berbelanja, belajar dan menghibur diri.

b. Karakteristik Era Digital

Karakteristik merupakan sifat, ciri, atau kualitas yang membedakan satu hal dari hal lainnya. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai aspek atau fitur yang khas dari suatu objek, orang, fenomena, atau konsep salah satunya karakteristik Era Digital. Ada beberapa karakteristik era digital secara umum yaitu:

- 1) Penggunaan Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memungkinkan komunikasi instan, akses informasi yang cepat, dan berbagai layanan online.

- 2) Teknologi *Mobile* merujuk pada perangkat, aplikasi dan sistem yang memungkinkan komunikasi dan akses informasi melalui jaringan nirkabel. Teknologi ini telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, memberikan fleksibilitas untuk mengakses layanan dan informasi kapan saja dan di mana saja. Teknologi *mobile* seperti perangkat *mobile* salah satunya yaitu *Smartphone* atau ponsel pintar yang memiliki kemampuan yang canggih, dapat menjalankan aplikasi dan terhubung ke internet.
- 3) Media Sosial adalah *platform* atau layanan berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten serta berkomunikasi dengan pengguna lain. Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas di seluruh dunia.
- 4) *E-Commerce* mengacu pada pembelian dan penjualan barang dan jasa melalui sarana elektronik seperti Internet dan *E-Commerce* ini telah berkembang secara signifikan selama bertahun-tahun dan dampaknya terhadap bisnis dan ekonomi yang lebih luas. Kelahiran *e-commerce* dimungkinkan oleh kemajuan teknologi digital modern. Integrasi teknologi ke dalam *e-commerce* telah mengubah cara bisnis dan konsumen berinteraksi, membeli dan menjual barang dan jasa. Para ahli telah mengidentifikasi peran teknologi digital dalam *e-commerce* sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan *e-commerce* di zaman modern. (Wibowo et al., 2023)

- 5) Transformasi Digital adalah proses integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek operasional bisnis atau organisasi yang dapat mengubah dalam beroperasi dan memberikan nilai kepada pelanggan. Proses ini juga mencakup perubahan budaya organisasi, yang menuntut perusahaan untuk terus berinovasi.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Struktural Fungsional dalam Teori Komunikasi

Pendekatan Struktural Fungsional adalah salah satu kerangka berpikir dalam ilmu sosial yang melihat masyarakat sebagai sebuah kesatuan sistem yang tersusun atas berbagai komponen atau elemen, di mana masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri. Komponen-komponen ini saling terkait dan bekerja sama untuk menjaga keseimbangan serta kelangsungan hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam ranah komunikasi, pendekatan struktural fungsional memandang sistem komunikasi sebagai elemen krusial dalam tatanan sosial. Media massa, saluran penyiaran, lembaga pendidikan dan berbagai organisasi lainnya dipandang sebagai bagian dari mekanisme komunikasi yang memegang peran penting dalam menyebarkan informasi, membentuk pandangan masyarakat serta mempertahankan ketertiban sosial.

Dalam evolusi teori komunikasi, *Harold Lasswell* dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang menerapkan pendekatan struktural fungsional untuk memahami peran media dalam kehidupan sosial. Ia mengemukakan bahwa media memiliki tiga fungsi utama, yakni melakukan pengawasan

terhadap lingkungan (*surveillance*), menghubungkan berbagai bagian dalam masyarakat (*correlation*), serta mentransmisikan nilai-nilai dan warisan budaya kepada generasi berikutnya (*transmission of social heritage*) (Lasswell, 1948b).

2. Fungsi Pengawasan Lingkungan (*Surveillance*)

Fungsi pengawasan lingkungan mengacu pada tugas media dalam menghimpun, mengolah dan mendistribusikan informasi yang berkaitan dengan situasi di lingkungan sekitar, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Lewat fungsi ini, masyarakat memperoleh pemahaman tentang peristiwa yang sedang berlangsung di sekitar mereka, sehingga dapat merespons secara tepat dan sesuai.

3. Fungsi Korelasi antar Bagian Masyarakat (*Correlation*)

Fungsi Korelasi antar Bagian Masyarakat berkaitan dengan peran media dalam menafsirkan serta mengaitkan beragam peristiwa dan isu yang muncul di tengah masyarakat, sehingga terbentuk pemahaman bersama. Media berperan dalam membantu masyarakat mengenali konteks serta implikasi dari suatu kejadian terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan.

4. Transmisi Warisan Budaya (*Transmission of social heritage*)

Fungsi transmisi warisan budaya berkaitan dengan proses penyebaran nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan dari generasi lama kepada generasi baru. Dalam hal ini, media memainkan peran penting dalam

melestarikan identitas budaya serta memperkuat ikatan sosial melalui penyajian simbol-simbol dan cerita budaya yang khas.

Charles Wright kemudian menambahkan satu fungsi penting yang tidak disebutkan oleh *Lasswell* yaitu fungsi hiburan (*entertainment*). Ia menekankan bahwa selain memberikan informasi dan mendidik, media juga memiliki fungsi rekreatif yang membantu mengurangi ketegangan sosial dan memberi ruang bagi ekspresi individu dan kelompok (Wright, n.d.).

Keempat fungsi ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam sistem komunikasi modern. Media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga arena untuk interaksi sosial, pembentukan identitas kolektif, dan pengendalian sosial melalui mekanisme persuasi dan agenda setting.

Dalam pendekatan struktural fungsional, media tidak dianggap netral, melainkan sebagai instrumen yang secara aktif membentuk dan memelihara struktur sosial. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa komunikasi bukan sekadar proses teknis penyampaian pesan, melainkan aktivitas sosial yang sarat nilai dan kekuasaan. Kritik terhadap pendekatan ini datang dari teori-teori kritis yang menilai bahwa pandangan struktural fungsional terlalu menekankan pada stabilitas dan konsensus sosial, serta mengabaikan konflik, dominasi, dan ketimpangan kekuasaan yang juga berlangsung dalam sistem komunikasi. Namun demikian, pendekatan ini tetap relevan dalam menganalisis bagaimana institusi komunikasi menjalankan fungsinya dalam masyarakat modern, terutama dalam konteks pembangunan nasional, penyebaran informasi publik, serta penguatan identitas budaya nasional.

Pendekatan struktural fungsional juga berguna untuk memahami peran media dalam menghadapi situasi krisis, seperti pandemi atau bencana alam, di mana media menjadi saluran utama dalam koordinasi sosial, penyebaran informasi, dan penenangan masyarakat. Dalam era digital, fungsi-fungsi komunikasi mengalami transformasi, tetapi prinsip dasar pendekatan struktural fungsional masih dapat diterapkan untuk menganalisis media sosial, platform digital, dan algoritma yang kini berperan besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat.

Kesimpulannya, pendekatan struktural fungsional memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami bagaimana sistem komunikasi bekerja sebagai bagian integral dari sistem sosial. Fungsi pengawasan, korelasi, transmisi budaya, dan hiburan yang dijalankan oleh media memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar sarana teknis, tetapi bagian dari mekanisme sosial yang kompleks dan dinamis.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini, calon peneliti membutuhkan beberapa judul yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk dapat membandingkan persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan Implementasi P3SPS dalam Membentuk Kualitas Program Siaran Radio Suara Bone Beradat di Tengah Digitalisasi. Adapun penelitian yang relevan yaitu:

1. UIN SMH Banten *Institutional Repository* yang berjudul “Digitalisasi Radio melalui Aplikasi RRI Play Go (Studi Deskriptif Radio Republik Indonesia Banten)” ditulis oleh Rahma Padhillah yang terbit pada tahun 2023. Tujuan

penelitian ini untuk mengidentifikasi tahap-tahap yang dilakukan oleh RRI Banten dalam digitalisasi radio melalui aplikasi RRI Play Go serta memahami respon pendengar terhadap digitalisasi radio melalui aplikasi tersebut. Hasil penelitian Digitalisasi Radio Republik Indonesia melalui aplikasi *RRI Play Go* bahwa para pendengar RRI Banten merespons positif digitalisasi ini, menyatakan bahwa RRI berhasil memanfaatkan teknologi digital terkini melalui aplikasi. Era radio digital memungkinkan efisiensi penggunaan kanal frekuensi serta menghadirkan kualitas siaran yang lebih baik karena tidak ada gangguan frekuensi, dengan akses yang lebih mudah melalui internet. Fitur tambahan, seperti RRI Net, menawarkan radio visual dan jangkauan siaran yang lebih luas tanpa batasan sinyal frekuensi wilayah.

2. Artikel Nyimak *Journal of Communication* yang berjudul "*Transformation of Radio Technology in The Digital Age*" ditulis oleh Ismandianto dkk yang terbit pada 8 Februari 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran RRI dalam mengubah media radio di era digital dan pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini banyaknya pendengar menyukai dan mencari informasi melalui media sosial sehingga minat pendengar melalui radio kecil. Adapun strategi yang dilakukan RRI yakni adanya eksistensi di era digital mempengaruhi pembaharuan teknologi dan kerjasama. Perkembangan yang terjadi selama masa

penanggulangan Covid-19 yakni adanya informasi yang disiarkan mengalami peningkatan.

3. Artikel Jurnal Kaghas Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang berjudul “Analisis Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dalam Program dr.OZ Indonesia di Trans TV” ditulis oleh Meiliza Varsila dkk yang terbit pada 28 Januari 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menilai pelaksanaan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada program dr.OZ Indonesia dalam segmen pendidikan seksual di Trans TV dari Januari 2018 hingga April 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dr.OZ Indonesia dalam segmen pendidikan seksual di Trans TV dari Januari 2018 hingga April 2019 telah mematuhi atau menerapkan P3SPS.
4. Artikel Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik yang berjudul “Strategi Penyiaran Radio Komersial di Era Digitalisasi pada Radio UMSU Medan” di tulis oleh Amar Fuad Marpaung dkk yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai kepopuleran dan perkembangan radio di era digitalisasi yang sesuai dengan strategi yang dimiliki radio UMSU FM dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan riset permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Radio UMSU Medan dengan adanya aktivitas yang bernuansa Islam dan dikemas sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan pendengar khususnya para remaja menjadikan program

yang diproduksi radio UMSU Medan dapat menjaga ekististensi dalam menyampaikan informasi di era digitalisasi saat ini.

No.	Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Rahma Padhillah, UIN SMH Banten <i>Institutional Repository</i> yang berjudul “Digitalisasi Radio melalui Aplikasi RRI Play Go (Studi Deskriptif Radio Republik Indonesia Banten)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Melakukan penelitian di Radio - Membahas mengenai Digitalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Membahas mengenai P3SPS dan Program Siaran
2.	Ismandianto dkk, Artikel Nyimak <i>Journal of Communication</i> yang berjudul “ <i>Transformation of Radio Technology in The Digital Age</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Melakukan penelitian di Radio - Membahas mengenai Era Digitalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Membahas mengenai P3SPS dan Program Siaran
3.	Meiliza Varsila dkk, Artikel Jurnal Kaghas Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang berjudul “Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Membahas P3SPS - Melakukan penelitian pada Program Siaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Membahas Era Digitalisasi

	Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dalam Program dr.OZ Indonesia di Trans TV”		
4.	Amar Fuad Marpaung dkk, Artikel Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik yang berjudul “Strategi Penyiaran Radio Komersial di Era Digitalisasi pada Radio UMSU Medan”	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Melakukan penelitian di Radio - Membahas Era Digitalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Membahas mengenai P3SPS dan Program Siaran

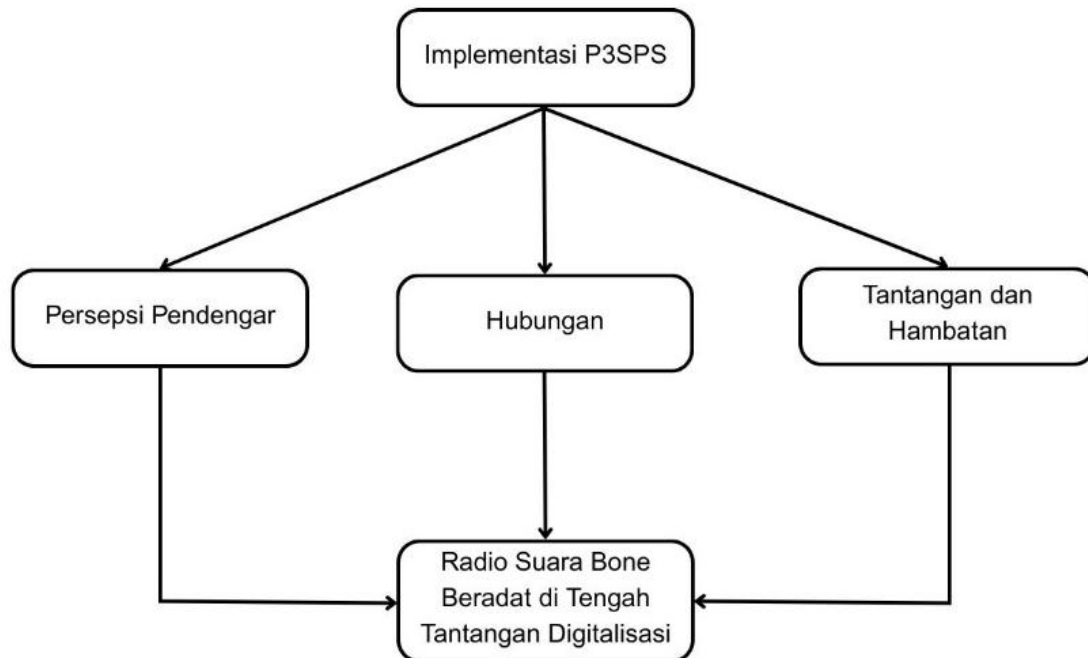
Tabel 2.1 Perbandingan Peneliti Terdahulu

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh calon peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan mengenai Implementasi P3SPS dalam Membentuk Kualitas Program Siaran Radio Suara Bone Beradat di Tengah Tantangan Digitalisasi sangat relevan untuk dilakukan dan merupakan penelitian baru.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah, maka calon peneliti dapat merumuskan suatu kerangka pikir mengenai Implementasi P3SPS dalam Membentuk Kualitas

Program Siaran Radio Suara Bone Beradat di Tengah Tantangan Digitalisasi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Definisi Konseptual

1. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) adalah seperangkat aturan yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk mengatur perilaku penyiaran dan standar program siaran di Indonesia. P3SPS adalah pedoman yang harus diikuti oleh semua lembaga penyiaran di Indonesia, baik itu televisi maupun radio. KPI berperan dalam mengawasi dan menegakkan aturan-aturan ini untuk memastikan bahwa lembaga penyiaran mematuhi standar yang telah ditetapkan. Jika ditemukan pelanggaran, KPI memiliki wewenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Program Siaran yang Berkualitas

Program yang berkualitas dalam konteks penyiaran adalah program yang memenuhi sejumlah kriteria penting yang mencakup aspek konten, penyajian, etika, dan dampak terhadap audiens.

3. Radio Suara Bone Beradat

Radio Suara Bone Beradat adalah salah satu Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) yang beroperasi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia. Seperti LPPL lainnya, Radio Suara Bone Beradat memiliki misi untuk menyampaikan informasi, mendidik, dan menghibur masyarakat setempat dengan konten yang sesuai dengan budaya dan kepentingan lokal.

4. Era Digitalisasi

Era digitalisasi adalah di mana teknologi digital dan internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, dan berinteraksi. Digitalisasi mencakup konversi informasi ke format digital serta adopsi teknologi digital di berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan media.